

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN DISCOVERY LEARNING DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SD PEDURUNGAN LOR 02 SEMARANG

Prilla Anggia Putri¹, Mudzanatun², Duwi Nuvitalia³, Hartati⁴

^{1,2,3}Universitas PGRI Semarang ; ⁴SD Pedurungan Lor 02

prillaputri100@gmail.com ; mudzanatun@upgris.ac.id

Abstract

The research is descriptive qualitative research. The study aims to analyze the use of discovery learning to increasing science in elementary school students learning outcomes. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. This research was conducted at Pedurungan Lor 02 state Elementary School, and the subjects in this study were teachers and fifth grade students of Pedurungan Lor 02 state Elementary School. Qualitative data were analyzed using reduction, then presented, then drawing conclusion. The result were obtained that sains learning, the student has difficulty. This is due to the constraints of learning model unable to motivate students.

Keywords : *Discovery Learning ; Science Learning ; Learning Model*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model pembelajaran discovery learning pada muatan pembelajaran IPA, jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SD Pedurungan Lor 02 Semarang dengan subjeknya adalah guru kelas dan siswa kelas V SD Pedurungan Lor 02 Semarang. Data kualitatif tersebut dianalisis menggunakan reduksi kemudian disajikan lalu penarikan kesimpulan. Hasil penelitian, diperoleh bahwa selama pembelajaran IPA dengan menggunakan model discovery learning terbukti dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan meningkatkan motivasi siswa.

Kata Kunci : Discovery Learning, Pembelajaran IPA, Model Pembelajaran

PENDAHULUAN

Peraturan Pemerintah No 4 Tahun 2022, menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. Tujuan pendidikan nasional dapat diwujudkan di sekolah melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah mulai tahun 2013 yaitu menggunakan tematik terpadu untuk SD/MI. Trianto (2011:152) menyatakan bahwa pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi peserta didik dengan mengembangkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik untuk membantu memahami apa yang dirasakannya dalam dunianya. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut (Hamzah, Mu'arifin, Heynoek, Kurniawan, & Kurniawan, 2020) kurikulum 2013 merupakan sebuah konsep atau pendekatan yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Salah satu mata pelajaran wajib pada tingkat Sekolah Dasar pada kelas tinggi adalah pembelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari berbagai fenomena alam dan perubahannya. Menurut (Prasetyo, 2017) bahwa pada tingkat sekolah dasar, merupakan tempat ditanamkannya pola pikir peserta didik tentang suatu pengetahuan untuk penguasaan suatu konsep, salah satunya adalah pembelajaran IPA. Sejalan dengan pendapat tersebut, pengetahuan dalam pembelajaran IPA dapat diperoleh dengan kegiatan yang mengandung fakta, konsep, dan teori dalam memahami materi. (Wulandari, Masturi, & Fakhriyah, 2021)

Salah satu model pembelajaran kontekstual yang dapat diimplementasikan adalah model pembelajaran *discovery learning*. Kegiatan pembelajaran *discovery learning* dilaksanakan dengan kegiatan yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran, serta dapat dirancang guru untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Guru diharapkan mampu mengarahkan peserta didik untuk bereksplorasi, menemukan penemuan baru yang belum diketahui sebelumnya, yang sesuai dengan prinsip kurikulum 2013 yang menekankan pada keaktifan peserta didik yang modern dalam pembelajaran. Menurut teori konstruktivisme agar peserta didik dapat memahami dan menerapkan pengetahuan, peserta didik harus mampu memecahkan masalah, dan menemukan sesuatu

untuk dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik perlu mendapat kebebasan dalam kegiatan pembelajaran yang ia laksanakan, dan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran yang berdasarkan penemuan konsep yang ia cari sendiri jawabannya, yaitu *discovery learning*. (Ridwan, 2021)

Berdasarkan pengamatan pembelajaran IPA di SD Pedurungan Lor 02 Semarang, pada semester I tahun ajaran 2022/2023. Menunjukkan dari 28 siswa terdapat 13 siswa diantaranya belum mencapai batas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Materi dalam pembelajaran IPA memiliki kesulitan tersendiri, dimana lebih banyak hafalan daripada menalar atau melogika. Serta peserta didik belum dikelompokkan berdasarkan profil minat belajar masing-masing, membuat peserta didik harus mempelajari semua arahan dari guru. Tujuan pembelajaran IPA adalah membuat peserta didik menemukan pengalamannya dalam dunia nyata, serta mampu menggeneralisasi berbagai fenomena alam dan perubahannya dengan berbagai peristiwa, konsep, dan fakta yang berkaitan dengan alam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut (Jannah & Atmojo, 2022) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan suatu ilmu dengan topik pembahasan mengenai gejala alam yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan maupun pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

Menurut (Hafni, Syahputra, & Khairani, 2021) Strategi pembelajaran *discovery learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang *problem solver, scientist, historin*, atau ahli matematik melalui kegiatan mencari konsep atau gagasan sendiri serta menemukan hal baru yang bermanfaat bagi dirinya. Peran guru disini adalah sebagai fasilitator yang menjembatani peserta didik untuk menemukan hal yang ingin ia pelajari. Konsep yang diterapkan pada model pembelajaran *discovery learning* sejalan dengan konsep pembelajaran IPA dimana pembelajaran IPA menuntut peserta didik untuk mencoba dan bereksplorasi dalam dunia nyata sebanyak-banyaknya. Sejalan dengan pendapat tersebut, (Naibaho & Hoesein, 2021) proses pembelajaran IPA merupakan kegiatan untuk mempelajari tentang gejala alam di permukaan bumi, sehingga pembelajaran ini penting untuk diperkenalkan sejak dini. Pengenalan proses pembelajaran dapat dimulai dengan mencari tahu tentang apa pengertian IPA. Tujuan adanya pembelajaran IPA di sekolah

dasar adalah untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung yaitu diberikan melalui penggunaan serta pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar difokuskan pada kemampuan berpikir dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk nyata dari keberhasilan proses pembelajaran IPA dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan capaian keberhasilan peserta didik yang ditulis dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes (Irawati, Nasruddin, & Ilhamdi, 2021). Untuk menciptakan suasana belajar yang bermakna dan peserta didik mampu mencari pengalamannya sendiri, dibutuhkan model pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang sesuai dengan konsep IPA (Naibaho & Hoesein, 2021)

Dari hasil pengamatan tersebut masih rendahnya hasil belajar peserta didik yang diakibatkan dari pemahaman peserta didik pada materi muatan pelajaran IPA masih kurang dikarenakan model pembelajaran yang diterapkan belum dapat memotivasi peserta didik, serta tidak dilakukan profiling peserta didik sehingga peserta didik belum menentukan arah minat belajarnya. Penggunaan model pembelajaran dan penyampaian materi pembelajaran merupakan masalah utama dalam pembelajaran IPA. Hal yang perlu diperhatikan supaya peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran IPA, sebagai seorang guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai serta dapat dilakukan pemetaan minat belajar peserta didik agar lebih menarik dan memotivasi peserta didik dalam belajar. Hal yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga diiringi dengan meningkatnya belajar, adalah dengan mengupayakan pemberian pembelajaran yang menggunakan metode yang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran.

Model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran IPA salah satunya adalah *discovery learning* karena memungkinkan peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan suatu konsep atau teori yang sedang dipelajari, dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa dilakukan dalam upaya mencapai perubahan tingkah laku. Motivasi menurut KBBI adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi dapat timbul dari dalam (internal) dan dari luar (eksternal). Salah satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran adalah melalui model pembelajaran yang tepat dalam penerapannya, salah satunya adalah model *discovery learning*. (Izzatunnisa, Suryanda, &

Kholifah, 2021). Menurut Stokes (dalam (Hamzah, Mu'arifin, Heynoek, Kurniawan, & Kurniawan, 2020) *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar yang aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki, dan membuat konsep yang akan memperoleh hasil yang membekas dan tahan lama dalam ingatan. Konsep *discovery learning* cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPA, karena IPA merupakan disiplin ilmu yang menarik peserta didik untuk mencari pengalaman baru, bukan hanya sekedar hafalan tetapi dapat melalui eksperimen dan mengkaji fakta dan konsep terkait dengan fenomena alam. *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang penyampaian materinya tidak utuh, karena model *discovery learning* menuntut peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan menemukan sendiri suatu konsep pembelajaran. Menurut (Hafni, Syahputra, & Khairani, 2021) strategi pembelajaran *discovery learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang *problem solver, scientist, historin*, atau ahli matematik melalui kegiatan mencari konsep atau gagasan sendiri serta menemukan hal baru yang bermanfaat bagi dirinya. Maka dari itu, diperlukan adanya analisis terakit penggunaan model pembelajaran *discovery learning* untuk mengetahui, apakah dengan model pembelajaran yang menuntun pessenger didik untuk memperoleh pengetahuan dari apa yang ia kaji secara mandiri untuk meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA. Menurut (Yosiana, 2021) *discovery learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dimana peserta didik menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri dan guru sebagai fasilitator.

Harapan dari penggunaan model *discovery learning* dalam pembelajaran IPA di kelas 5 SD Pedurungan Lor 02 Semarang adalah meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang termotivasi untuk mempelajari sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih banyak dalam mempelajari sebuah materi, sehingga peserta didik tersebut akan menyerap materi tersebut dengan lebih baik. Menurut (Sudiby, Jatmiko, & Widodo, 2016) motivasi termasuk proses internal, yaitu terjadi dalam diri setiap individu, maka seorang guru pun tidak dapat menilai motivasi peserta didik secara langsung. Akan tetapi, dapat disimpulkan bahwa peserta didik termotivasi atau tidak dari perilaku tersebut. selain itu, peserta didik yang termotivasi terhadap suatu pembelajaran, maka peserta didik tersebut akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Dengan demikian, hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai indikator apakah peserta didik tersebut termotivasi atau tidak terhadap mata pelajaran tertentu.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimana peneliti merupakan komponen utama dalam penelitian dan mengamati kejadian ilmiah yang terjadi pada saat proses berlangsung. (Yusanto, 2019) Menurut Sugiyono (2018:213) penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna dari individu yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti kondisi ilmiah dimana peneliti sendiri merupakan instrumennya, teknik pengumpulan data dan dianalisis yang bersifat menekankan pada makna. Sehingga, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai masalah-masalah manusia dan sosial (Fadli, 2021). Karena peneliti menginginkan data dengan memperoleh apa yang terjadi disekitar secara alamiah dari lingkungan sekeliling, sehingga mempengaruhi perilaku mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk menganalisis penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPA kelas 5 SD Pedurungan Lor 02 Semarang. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan proses melihat, mengamati, dan mencermati perilaku secara sistematis sehingga diperoleh data untuk memberikan sebuah kesimpulan atau diagnosis (Arikunto, 2013:45). Observasi dilakukan peneliti untuk mengamati peserta didik kelas 5 selama pembelajaran IPA. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara terbuka dengan jawaban yang terbuka kepada guru kelas 5 SD Pedurungan Lor 02 Semarang agar dapat menyalurkan pengalamannya sebanyak-banyaknya tanpa dibatasi oleh perspektif dari peneliti. Wawancara dilakukan bertujuan untuk memperoleh data dari narasumber, yaitu guru kelas 5 SD Pedurungan Lor 02 Semarang terkait model pembelajaran apa yang selama ini digunakan dalam pembelajaran IPA, dan bagaimana penerapan model pembelajaran *discovery learning* yang pernah diajarkan kepada peserta didik kelas 5 selama ini. Selanjutnya peneliti melakukan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari data dimasa silam tentang model pembelajaran yang digunakan dan hasil belajar pada pembelajaran sebelumnya.

Dengan menganalisis model pembelajaran *discovery learning* di kelas 5 pada pembelajaran IPA, peneliti akan mengamati penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada kelas 5 SD Pedurungan Lor 02 Semarang. Subjek dari penelitian ini adalah

seluruh siswa kelas 5 SD Pedurungan Lor 02 Semarang, dan narasumber yaitu guru kelas 5 SD Pedurungan Lor 02 Semarang, dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* pada muatan pelajaran IPA.

HASIL

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu analisis mengenai model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPA. Penelitian ini menyajikan gambaran umum model pembelajaran *discovery learning* dapat diterapkan pada muatan pelajaran IPA sekolah dasar sehingga meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang akan menentukan peningkatan hasil belajar peserta didik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, menurut (Nuvitalia, Patonah, Saptaningrum, Khumaedi, & Rusilowati, 2016) keberhasilan peserta didik tidak hanya diukur dari penilaian atau hasil akhir saja, namun diperlukan proses dalam rangka mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Hal tersebut dapat dicapai dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik berpikir kritis. Kurikulum 2013 menegaskan peran peserta didik tidak hanya menjadi pendengar dan duduk diam di kelas, akan tetapi juga turut berperan dalam pembelajaran yang aktif. Model pembelajaran yang dapat diterapkan salah satunya adalah model *discovery learning*. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang mengintergrasikan peserta didik untuk mencari tahu jawaban sendiri, sehingga ia memiliki pengalaman dalam belajar dan membekas dalam diri. Dalam penerapan model pembelajaran *discovery learning*, guru bertindak sebagai fasilitator yang menjembatani apa yang akan ditemukan oleh peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran IPA yaitu menemukan pengetahuan berupa fenomena, fakta, dan peristiwa yang berkaitan dengan alam, sehingga peserta didik dapat menemukan apa yang ingin ia pelajari melalui pembelajaran IPA dengan menggunakan model *discovery learning*.

1. Pelaksanaan Penelitian Menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pembelajaran IPA di Kelas V SD Pedurungan Lor 02

Pelaksanaan penelitian dengan pengamatan dilaksanakan dalam waktu yang berbeda untuk melihat perkembangan peserta didik dari sebelum menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dengan setelah menggunakan model pembelajaran *discovery learning*. Peneliti mengamati di dalam kelas bagaimana guru mengajar dengan model *discovery learning* pada pembelajaran IPA. Peneliti juga melakukan wawancara secara berkala terhadap guru kelas

untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan peneliti dengan narasumber secara terbuka di kelas pada saat jam istirahat. Peneliti terlebih dahulu melakukan wawancara kepada guru kelas 5 SD Pedurungan Lor 02 Semarang. Guru kelas mengatakan, bahwa “Saya menggunakan model pembelajaran yang dapat diterima oleh siswa, supaya mereka dapat bereksplorasi dan mudah dalam menentukan keinginannya sendiri. Terkadang saya juga menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan dalam pembelajaran IPA. Dalam pembelajaran IPA itu kan siswa lebih banyak menghafal hal yang sesuai dengan materi yang ada pada buku tema, dan dituangkan dalam pemahamannya. Sesekali dengan diskusi bersama dengan kelompok, terkait dengan hasil belajar, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, sebagian besar masih kesulitan dalam pembelajaran IPA”. Dalam wawancara tersebut hal yang dapat digarisbawahi adalah guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran IPA, terkadang juga membuat kelompok untuk penugasan. Dalam pembelajaran, peserta didik lebih banyak menghafal dibandingkan mengeksplorasi pengetahuan atau melakukan percobaan. Jadi, peserta didik belum pernah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yang menuntun siswa untuk memperoleh pengetahuan berdasarkan kelincahan dan usahanya sendiri. Penelitian kali ini akan mengupas bagaimana jika model *discovery learning* diterapkan pada pembelajaran IPA.

2. Proses Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran IPA dengan Menggunakan Model *Discovery Learning*

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, maka dapat digarisbawahi bahwa guru jarang menggunakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik memperoleh pemahamannya sendiri. Sedangkan dalam pembelajaran IPA, peserta didik diharapkan dapat mengintegrasikan fenomena, kejadian, dan fakta yang terjadi di kehidupan nyata dengan pengalaman dan pengetahuannya sendiri tentang alam sehingga peserta didik memiliki ketrampilan proses dan sikap ilmiah. Dibantu dengan model pembelajaran *discovery learning*, pembelajaran IPA dapat menjadi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Dengan penelitian ini, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA.

Berikut langkah-langkah *discovery learning* menurut Syah (2017:243) : 1) *Stimulation* (Pemberian Stimulus). Memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan

pemantik kepada peserta didik, contohnya dengan menanyakan “apakah kalian tahu, apa itu ekosistem?” “apa saja komponen yang terdapat dalam ekosistem?”; 2) *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah). Yaitu memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda atau masalah yang relevan dengan pembelajaran, dalam konteks ini adalah pembelajaran IPA. Misalnya, dengan memberikan siswa sebuah penugasan kelompok untuk membuat rantai makanan, yang selanjutnya siswa bersama dengan kelompok akan mencari dugaan atau hipotesis sementara tentang apa itu rantai makanan, sehingga terjadi proses berpikir, sampai akhirnya siswa dapat mengerjakan tugas tersebut; 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data). Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dan menemukan jawaban dari hasil hipotesis. Pada pembelajaran ini, dapat diaplikasikan dengan siswa mencari bahan atau jawaban yang bersumber dari bahan ajar maupun buku ajar, kemudian membuktikan benar atau tidaknya dugaan hipotesis mereka; 4) *Data Processing* (Pengolahan Data). Mengolah data atau informasi yang diperoleh siswa melalui pengamatan yang ia lakukan. Jika sebelumnya siswa telah melakukan pengumpulan data untuk mencari jawaban apa itu rantai makanan dan seperti apa rantai makanan, selanjutnya siswa dapat mengolah data tersebut dengan mulai membuat rancangan bentuk rantai makanan suatu ekosistem; 5) *Verification* (Pembuktian). Yaitu melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dan dihubungkan dengan data yang telah dibuat oleh siswa. Setelah membuat rancangan rantai makanan suatu ekosistem, siswa kemudian membuktikan apakah rancangan dari hasil data yang mereka cari benar adanya, dan dapat dikonfirmasi kepada guru atau dengan mempresentasikan di depan kelas untuk diberi komentar oleh teman-temannya terkait hasil pekerjaannya; 6) *Generalization* (Generalisasi). Menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dari pembelajaran yang telah dilalui. Setelah melakukan verifikasi atau pembuktian, selanjutnya adalah menarik generalisasi atau kesimpulan terkait hasil pekerjaan yang telah dibuat, apa saja komponen yang terdapat dalam rantai makanan dan bagaimana proses dalam menyusunnya.

Pembelajaran dengan model *discovery learning* berlangsung dengan antusias peserta didik yang baik dari pembelajaran sebelumnya yang tidak menggunakan model *discovery learning*. Model pembelajaran ini menuntun siswa untuk dapat menemukan pengetahuannya dan mencari tahu apa yang akan ia tuangkan dalam penugasan. Dalam pembelajaran IPA, mereka dapat membuka jalan untuk diri mereka sendiri pada saat pembelajaran dengan

mengkonstruksikan pemahaman mereka. Pada pembelajaran IPA, model *discovery learning* cocok digunakan dan diimplementasikan. Dibuktikan dengan peserta didik yang antusias menunjukkan bahwa mereka termotivasi dengan adanya pembelajaran tersebut.

Menurut Sadirman (2018,87), indikator dalam melihat motivasi peserta didik yaitu dapat dikelompokkan dari 1) Motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam setiap diri individu memiliki dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi muncul karena adanya harapan, tujuan, dan keinginan seseorang terhadap sesuatu. Dalam hal ini, motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran IPA dengan menggunakan model *discovery learning* dapat dilihat dari keinginan peserta didik untuk mencari jawaban tentang apa itu rantai makanan, dan bagaimana bentuknya, mulai dari produsen, konsumen, hingga dekomposer; 2) Motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang terjadi karena adanya rangsangan dari luar, seperti lingkungan, orang tua, guru, teman, suasana sekitar, dan sebagainya. Motivasi siswa secara ekstrinsik dapat diketahui dengan guru mencoba untuk membuat pembelajaran yang menyenangkan melalui model dan media pembelajaran yang tepat, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik, memunculkan rasa nyaman dan akrab antara peserta didik satu dan lainnya sehingga kompak di dalam kelas, dan membuat suasana yang nyaman dan aman untuk belajar dan siswa betah di kelas.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian kualitatif, menekankan pada proses dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti dan bersifat saling memengaruhi. Seperti dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana cara kerja model pembelajaran *discovery learning* dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran IPA kelas 5 SD Pedurungan Lor 02 Semarang. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Observasi merupakan suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti (Arikunto, 2013:45). Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran sebelum menggunakan model pembelajaran *discovery learning* dan sesudah menggunakan model *discovery learning*. Dengan demikian, maka akan dilihat apakah ada peningkatan hasil belajar muata pembelajaran IPA pada peserta didik. Selanjutnya wawancara dilakukan secara terbuka dengan guru kelas pada jam istirahat untuk mengetahui model pembelajaran apa yang telah dilakukan dan bagaimana tingkat

keberhasilan dari model terdahulu. Guru kelas banyak menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan pada saat pembelajaran. Dokumentasi dengan mengambil foto atau gambar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Dengan menerapkan model yang menguntungkan pembelajaran peserta didik, peserta didik akan merasa nyaman dan antusias dalam pembelajaran. Hal tersebut tentu menjadi hal yang membuat guru juga merasa senang. Dalam pembelajaran yang membutuhkan percobaan dan pengalaman langsung dari peserta didik seperti pembelajaran IPA, model *discovery learning* dapat diterapkan dengan baik dan membawa perubahan bagi proses pembelajaran dan utamanya bagi hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran *discovery learning* tepat digunakan pada kurikulum 2013, mengingat pada kurikulum 2013 menekankan pada proses belajar yang mandiri dan bermakna, sehingga dengan model *discovery learning* peserta didik dapat menyelidiki dan membuat konsep sendiri terkait apa yang mereka temukan.

Model pembelajaran *discovery learning* terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas, ditunjukkan dengan banyaknya peserta didik yang bertanya, mau mendemonstrasikan hasil pengalaman belajar mereka di depan kelas, serta mampu menjawab pertanyaan penalaran dan pertanyaan yang membutuhkan berpikir kritis dari guru. Sehingga, hasil belajar peserta didik menjadi meningkat.

KESIMPULAN

Pembelajaran IPA di sekolah dasar difokuskan pada kemampuan berpikir dan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Bentuk nyata dari keberhasilan proses pembelajaran IPA dapat dilihat dari proses dan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan capaian keberhasilan peserta didik yang ditulis dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes. (Irawati, Nasruddin, & Ilhamdi, 2021) Salah satu model pembelajaran peneliti amati pada pembelajaran ini adalah model pembelajaran *discovery learning*. Model pembelajaran *discovery learning* menekankan pada bagaimana peserta didik membuat dan mencari sendiri informasi yang berkaitan dengan pembelajaran, sehingga peserta didik memiliki pengalaman dan terlibat dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian. *Jurnal Humanika*, 21(1), 35-36.
- Hafni, M., Syahputra, E., & Khairani, N. (2021, Juni). Pengembangan Pembelajaran Interaktif Berbasis Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa MAN 1 Medan. *Paradikma Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 11.
- Hamzah, Mu'arifin, Heynoek, F. P., Kurniawan, R., & Kurniawan, A. W. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Discovery Learning Materi Gerak Lokomotor Kelas Rendah. *Jurnal Sport Science Health*, 2(8), 384 & 386.
- Irawati, I., Nasruddin, & Ilhamdi, M. L. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar IPA Influence Learning Style on the Student Science Learning Achievement. *Jurnal Pijar MIPA*, 16(1), 45.
- Izzatunnisa, L., Suryanda, A., & Kholifah, A. S. (2021). Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi dalam Proses Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan*, 9(2), 8.
- Jannah, N., & Atmojo. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad-21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(1), 1065.
- Naibaho, M. R., & Hoesein, E. R. (2021). Meta Analisis Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (JPDI)*, 6(1), 20.
- Nuvitalia, D., Patonah, S., Saptaningrum, E., Khumaedi, & Rusilowati, A. (2016). Analisis Kebutuhan Alat Peraga Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu. *Unnes Physics Education Journal*, 5(2), 62.
- Prasetyo, S. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran IPA Berbasis Android untuk Siswa SD/MI. *Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education (JMIE)*, 2(1), 122.
- Ridwan, S. L. (2021). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Pembelajaran Discovery Learning. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 5(3), 639.
- Sudiby, E., Jatmiko, B., & Widodo, W. (2016). Pengembangan Instrumen Motivasi Belajar Fisika: Angket. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 1(1), 14.
- Wulandari, A. R., Masturi, & Fakhriyah, F. (2021). Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Youtube terhadap Hasil Belajar IPA Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3780.
- Yosiana, E. (2021). Meta Analisis Model Discovery Learning dan PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas 5 SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 44.
- Yusanto, Y. (2019). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Seintific Communication*, 1(1), 3.